

OPTIMALISASI PERAN PERMAINAN TRADISIONAL DAN DONGENG DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Sumaryati *)

Pada beberapa tahun terakhir ini, bangsa Indonesia bertubi – tubi terkena musibah.baik musibah alam yang berupa banjir, longsor, gunung meletus, guncangan gempa, maupun musibah yang berupa gempa sosial,politik, ekonomi, dan hukum. Gempa social, politik, ekonnomi, dan hukum yang bertubi – tubi dan silih berganti ini menunjukkan betapa rendahnya kualitas karakter manusia Indonesia. Bahkan Indonesia termasuk rangking tertinggi dalam daftar urut Negara terkorop di dunia. Secara mendasar hal tersebut disebabkan karena terjadinya krisis multi dimensi dalam diri masyarakat Indonesia, yaitu krisis dalam hal etika, kepercayaan diri, dan kepercayaan social. Bersamaan dengan berbagai krisis tersebut , bangsa dan masyarakat Indonesia harus berhadapan dengan masa globalisasi. Pada masa ini dituntut adanya ketahanan mental ideologis , agar masyarakat dan bangsa ini tidak semakin tenggelam di antara masyarakat dan bangsa lain di dunia. Bagaimana nasib bangsa dan masyarakat ini, jika mentalitasnya lemah, tidak mampu mengatasi berbagai krisis yang terjadi dan berbagai pengaruh globalisasi. Dapat dinyatakan bahwa ketahanan nasional suatu bangsa tidak semata-mata didasarkan pada kemampuan bangsa mempertahankan negaranya secara fisik, namun juga harus dilihat dari kemampuan mental mengantisipasi berbagai pengaruh di sekitarnya.

Salah satu sebab mendasar terjadinya gempa social politik ini adalah belum tercapainya tujuan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bangsa yang bertujuan untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai moral dalam kehidupan bersama, belum diterapkan dengan benar. Haj ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya karena pola dan media pembelajaran pendidikan karakter masih bersifat sangat umum dan belum menyentuh tataran realitas. Pendidikan karakter seharusnya diberikan dengan memperhatikan aspek-aspek manusia itu sendiri,lingkungan di mana manusia tumbuh dan berkembang,budaya setempat di mana manusia berkembang, dan kemampuan pemikiran manusia, sehingga lebih mudah menerima dan mengaplikasikannya.

Pemaparan penulis dalam tulisan sederhana ini, akan membahas optimalisasi pendidikan karakter bangsa dengan menggunakan media permainan tradisional Jawa dan dongeng. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa system pendidikan kita mulai luntur dari berbagai nilai budaya yang lama telah ada, dan semakin merebaknya permainan-permainan yang modern yang secara tidak langsung sangat berpengaruh pada penanaman karakter anak. Dalam permainan tradisional terdapat beberapa aspek positif antara lain menumbuhkan karakter jiwa anak yang mandiri, karakter kebersamaan, dan karakter menentukan aturan permainan secara terbuka. Pendidikan dari aspek kepribadian anak, tanggungjawab,transparasi,kejujuran, tersimpan dalam permainan tradisional ini.. Dalam dongeng akan banyak ditemukan wawasan / gambaran tentang kehidupan manusia dengan berbagai watak dan konsekuensinya, keteladanan akan didapatkan dari gambaran para tokoh dalam dongeng. Berdasarkan hal tersebut sudah saatnya untuk kembali menghidupkan permainan tradisional dan dongeng, sebagai media untuk menanamkan karakter anak, dengan kreativitas dari pihak sekolah / guru , khususnya di wilayah Jawa. Permainan tradisional dapat dijadikan sebagai materi dalam pelajaran olah raga, dongeng dikembangkan dalam pelajaran bahasa Jawa. Dalam hal ini guru mata pelajaran Olah raga dan Bahasa Jawa, harus betul-betul dapat mentransfer nilai-nilai yang ada dalam permainan tradisional dan dongeng , sekaligus dapat menjadikannya sebagai media pendidikan dan penanaman karakter bangsa.

*) . Dra.Sumaryati,M.Hum, Staf Pengajar pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,FKIP, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Berbagai macam krisis telah dan tengah menimpa bangsa kita tercinta ini. Krisis kepercayaan, krisis semangat kebangsaan, krisis kedaulatan ekonomi, krisis kesejahteraan rakyat, krisis system politik, krisis ideology, dan krisis identitas. Berbagai krisis tersebut apabila tidak segera diantisipasi, maka akan mengancam eksistensi bangsa ini di antara bangsa-bangsa di dunia. Salah satu krisis yang sangat mendasar adalah krisis identitas. Krisis ini terkait dengan merosotnya integritas, karakter, akhlak, etika, dan moral masyarakat dan para penyelenggara Negara. Moralitas di segala bidang kehidupan, baik politik, ekonomi, hukum, budaya, social, agama merosot. Ketertiban masyarakat, kesantunan perilaku, niat untuk memberikan yang terbaik luntur dari ciri khasnya masyarakat Indonesia. Etika bermasyarakat, etika bernegara, etika dalam keluarga, bahkan etika individu, luntur termakan waktu yang terisi oleh selera modern.

Di masyarakat telah terjadi pelemahan "*sense of decency*" (kepekaan atas kepatutan). Orang melakukan sesuatu yang tidak patut atau tidak seharusnya secara terbuka dan sistematis, dan terjadi di semua tingkatan. Patut atau tidak patut, sekarang ini sepertinya tidak terlalu penting, karena penghormatan masyarakat paling tinggi terletak pada harta dan tahta. Cara-cara yang benar untuk mendapatkan harta dan tahta menjadi diabaikan. Hal ini terjadi semakin mudah, dilakukan karena didukung oleh fasilitas teknologi. Secara sederhana, sebagai gambaran, dewasa ini kita dapat memenuhi semua kebutuhan tanpa harus berinteraksi dengan orang lain. Pada saat kita berbelanja di pasar modern, seperti mall atau pasar swalayan, tanpa komunikasi (tawar menawar) dengan penjaga mall, kita dapat melayani kita sendiri dengan cepat seperti apa yang kita kehendaki. Lain halnya pada saat kita berbelanja di pasar tradisional, di sana akan terjadi transaksi, saling dialog (tawar menawar) yang berarti terjadi pengujian kemampuan pengendalian kehendak dan

emosi kita. Dari fakta demikian, kita akan mendapatkan kemampuan memilih dengan lebih tepat, mana yang patut, lebih patut, atau tidak patut dipilih dan dilakukan pada orang lain.

Jika ditelusuri lebih jauh pembentukan sikap individualis dan apatis, sehingga lupa dengan yang patut / yang seharusnya ini, ternyata telah terbentuk sejak usia dini. Anak-anak di masa sekarang ini lebih menyukai permainan modern yang dapat dimainkan sendiri, tanpa perlu bersosialisasi dengan teman sebaya. Anak-anak (terutama di perkotaan) cenderung bermain dalam permainan yang instan, mengajarkan individualis, bukan kebersamaan. Dengan permainan-permainan serba otomatis tersebut anak digiring untuk membawa egonya, dan dapat dimainkan sesuai kehendaknya. Hal ini juga didukung oleh keadaan orang tua sekarang yang rata-rata sibuk dengan pekerjaannya, sehingga melupakan salah satu tugasnya untuk mentransfer nilai kepada anaknya. Komunikasi jarang terjadi, apa lagi saling bercerita, atau bahkan mendongeng, hampir punah kebiasaan orang tua menghantarkan anaknya dengan dongeng yang bermuatan pendidikan moral. Terlebih dengan dukungan fasilitas yang cukup disediakan oleh orang tua, yang dianggapnya sebagai wujud cinta dan sayangnya dengan anaknya. Berbeda halnya dengan permainan tradisional / permainan tempo dulu, satu permainan dimainkan oleh beberapa anak, tidak dapat sendirian. Dalam permainan ini dibutuhkan kebersamaan dan jiwa, artinya anak secara tidak langsung terdidik untuk mampu menerima kekalahan dan mengakui kelebihan anak lain, serta mampu merasakan suka cita / kesenangan atas kemenangan orang lain.

Secara keseluruhan masyarakat Indonesia membutuhkan peningkatan kepekaan dan kehalusan rasa dan budi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di segala bidang. Sebagai bangsa tradisional yang hidup dalam dinamika era modern, dengan perubahan-perubahan yang berlangsung cepat, pematangan karakter individual anak bangsa perlu dirancang dan dibangun bersamaan dengan pembentukan *neotraditional norm*, yaitu nilai-

nilai baru yang berakar pada nilai-nilai tradisional yang sesuai dengan tuntutan zaman modern.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian pendidikan karakter (arti, upaya/media pend karakter)

Akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata lain “kharakter” dan “kharax”, yang maknanya “tools for marking”, alat untuk memberi merek / tanda (Denny setiawan .2011: 2). Kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Perancis “caractere” pada abad ke-14, dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “character”, dan dalam bahasa Indonesia “karakter”. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia Poerwodarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya. Karakter merupakan istilah yang menunjuk pada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan / tingkah laku. Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menenkankan tentang baik dan buruk. Karakter yang kuat adalah respon yang sudah teruji berkali-kali dan telah berbuah kemenangan. Terdapat lima hal yang mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang, yaitu temperamen dasar (hal / sifat yang dominan pada sesatu / seseorang) ,keyakinan (hal yang dpercaya), pendidikan (apa yang diketahui, wawasan), motivasi hidup (semangat hidup, apa yang dirasakan), dan perjalanan (masa lalu seseorang, apa yang pernah dialami).

Dalam pengertian istilah, karakter dipahami sebagai hal yang terkait dengan mengerti tentang kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan (Kevyn Ryan dan Karen.E.Bohli , 1999 : 5). Mengerti kebaikan tidak hanya dalam arti kognitif, tetapi juga terkait dengan pengertian praktis, yaitu pengertian yang terkait dengan tindakan. Salah

satu tolak ukur menguji karakter adalah dengan tindakan yang dilakukan seseorang dalam situasi kritis.

Tujuan mengembangkan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal terbaik dan melakukannya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Membangun karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua anak menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting (Baittstich,2008 : 45).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Dengan pendidikan karakter , seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak agar mampu tantangan masa depan. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya beberapa factor penyebab kegagalan anak di sekolah . Beberapa factor tersebut adalah kurangnya percaya diri, kurangnya kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Faktor-faktor kegagalan anak dalam sekolah ini, semua termasuk dalam karakter, dan bukan kecerdasan otak.

Pendidikan karakter merupakan tindakan social, yang berarti pendidikan karakter terkait dengan kehidupan bersama, tidak hanya terkait dengan individu-individu saja. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidikan karakter membutuhkan system dan membutuhkan

contoh. Sistem dibutuhkan untuk melaksanakan mekanisme operasional, struktur organisasi yang mendukung terwujudnya pendidikan karakter. Contoh dibutuhkan untuk memberikan wawasan dan penguatan bagi tindakan-tindakan yang berbasis karakter. Pendidikan karakter sebagai tindak social merupakan proses usaha yang berkelanjutan, dilakukan secara terus menerus. Pendidikan karakter dengan demikian membutuhkan beberapa pilar, demikian juga sarana / media. Pendidikan karakter agar lebih menarik jelas sangat membutuhkan media.

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk membangun karakter bangsa, melalui jalan pendidikan. Pendidikan sesuai dengan undang-undang dinyatakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Berdasarkan konsep pendidikan tersebut, maka pendidikan karakter bangsa, bukan sekedar proses persekolahan, melainkan suatu proses dalam format gerakan, sehingga system persekolahan menjadi bagian integral dan gerakan pendidikan karakter bangsa. Dapat dinyatakan bahwa arah utama pendidikan karakter bangsa adalah melahirkan manusia-manusia Indonesia yang cerdas, berakhlak mulia dan berkepribadian Indonesia. Cerdas, bukan produk , tetapi proses. Kecerdasan mestinya juga dipahami sebagai suatu semangat belajar yang tidak berujung, keinginan untuk terus menerus meningkatkan pengetahuan dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam hal ini akhlak mulia sangat diperlukan, karena kecerdasan intelektual tanpa akhlak , hanya akan melahirkan manusia-manusia yang justru berbahaya bagi manusia lain.

Dengan kemampuan akhlak, akan lahirlah kepribadian Indonesia yaitu manusia yang memiliki dedikasi dan kecintaan yang mendalam pada tanah airnya, yaitu mereka yang mampu “berterimakasih” pada tanah airnya, sehingga sejak dalam pikiran tidak sedikitpun niat melakukan tindakan yang merugikan Negara atau berkhianat pada negeri.

Agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai, maka diperlukan media dan cara yang sesuai sasaran. Berikut disampaikan beberapa cara dan langkah pendidikan karakter (Denny Setiawan: 5-7) :

- a. Ciptakan suasana penuh kasih sayang , mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, memberikan rangsangan bagi tumbuhnya aspek kognitif, afektif, sosioemosional, moral, agama, dan psikomotorik.
- b. Berikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu, tidak semata-mata karena prinsip timbal- balik Ajak anak merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan berikan contoh perilaku dalam hal menolong dan peduli pada orang lain.
- c. Gunakan metode pembiasaan, yaitu mengajak anak melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan yang diprogramkan, sehingga kegiatan tersebut melekat pada diri anak dan menjadi kebiasaan hidup sehari-hari mereka. Misalnya kebiasaan menolong sesama, menjenguk orang sakit, membuang sampah di tempatnya, membiasakan membaca buku, dan lain-lain. Membangun karakter anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa berperilaku baik, sehingga ia menjadi biasa dan merasa bersalah atau ada yang kurang pada saat belum melaksanakan.

- d. Gunakan metode keteladanan yang memberikan model yang menjadikan anak meniru dengan bangga. Perilaku guru, orang tua, tokoh masyarakat, aparat pemerintah, akan berperan dalam membentuk karakter anak.
- e. Gunakan metode cerita / dongeng, karena cerita / dongeng dapat menggugah dan melibatkan berbagai emosi, mempengaruhi perilaku, dan menentukan pengambilan keputusan, jika disampaikan secara efektif.
- f. Gunakan permainan tradisional, permainan tradisional merupakan salah satu media yang dapat digunakan pada pendidikan karakter. Beberapa permainan yang bersifat adu ketangkasan akan melatih anak untuk lebih sportif, mengakui kelebihan orang lain, berusaha untuk tidak berbuat curang, dan mau menerima kemenangan orang lain dan kekalahan sendiri, serta bijaksana ketika menjadi pemenang.

2. Pengertian permainan tradisional dan dongeng

a. Permainan Tradisional

Permainan tradisional anak merupakan salah satu bentuk folklore, berupa permainan yang beredar secara lisan di antara anggota tradisi budaya tertentu, berbentuk tradisional, terdapat aturan main yang mengandung nilai-nilai luhur, dilakukan melalui interaksi dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sifat atau ciri permainan tradisional anak sudah berusia tua, tidak diketahui lagi asal usulnya, siapa penciptanya, dari mana asalnya, dan ada kalanya mengalami perubahan nama atau bentuk, meskipun dasarnya sama. Dalam permainan tradisional segala sesuatunya bersifat alamiah, tidak ada setting yang dipersiapkan, sehingga anak menjadi lebih banyak mendapatkan kesempatan mengeksplorasi berbagai media yang tersedia secara alami sebagai dasar berfikir kreatif.

Keanekaragaman jenis permainan tradisional yang menggunakan bahan alami (bamboo, kertas, tanah, batang tanaman, jerami, daun-daunan, batu, dan lain-lain) mampu memberikan rangsangan sensorimotor yang kaya, baik teksturnya, ukuran ataupun bentuknya. Berbeda dengan permainan sekarang, yang ditawarkan industry pabrik mainan, tidak mendorong anak menjadi seorang creator, tetapi lebih menggiring anak menjadi operator, yang memanfaatkan teknologi canggih seperti computer, internet, play station, yang membuat anak menjadi minim melakukan kontak dengan dunia luar. Sedangkan dalam permainan tradisional , anak lebih banyak dirangsang bermain dengan cara berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok. Dalam interaksi keolompok terjadi proses sosialisasi yang mengajarkan pendidikan nilai –nilai luhur nenek moyangnya melalui aturan main yang merupakan jembatan untuk berinteraksi dengan dunia yang lebih luas di kemudian hari. Dengan demikian tidak dapat ditolak lagi bahwa permainan tradisional perlu dikembalikan fungsinya, sebagai salah satu sumbangan perubahan tuntutan jaman tanpa tercerabut dari identitas akar budayanya. Terdapat dua jenis permainan tradisional, yaitu permainan tradisional yang bersifat kompetitif dan permainan tradisional yang bersifat edukatif. Ciri permainan tradisional yang bersifat kompetitif adalah terorganisir, kompetitif, paling sedikit dimainkan dua orang, ada kesepakatan yang dibuat bersama dan diterima oleh semua anggotanya. Sedangkan ciri permainan yang bersifat edukatif adalah ada aturan mainnya, dapat dimainkan secara personal ataupun bersama.

b. Dongeng

Dongeng oleh para ahli pendidikan anak ataupun pakar psikologi anak, dianggap sebagai media yang cukup efektif dalam membangun karakter maupun kepribadian . Dengan dongeng dapat ditanamkan nilai kejujuran, percaya diri, sopan santun, setia kawan, dan tanggungjawab pada anak. Media dongeng adalah iyang cukup signifikan dalam menginternalisasikan jiwa dan kepribadian luhur. Media ini diharapkan dapat sebagai pembendung arus / pengaruh negative dari media / permainan anak yang jauh dari nilai moral dan etika. Dengan dongeng kedekatan emosional antara anak dan orang tua semakin terbangun, sehingga anak memiliki jiwa yang selalu positif. Dongeng sebagai media yang edukatif, konstruktif, dan inspiratif bagi anak. Dengan dongeng maka proses edukasi moral pada anak menjadi lebih santai dan memikat. Ajaran tentang nilai yang bersifat normative jika dikemas dengan media dongeng akan menjadi lebih mudah dalam proses transformasinya. Dongeng juga dapat memebri pengalaman hidup yang sangat berarti dalam diri anak. Melalui cerita yang disampaikan , meskipun bersifat fiktif, dapat memotivasi anak untuk melakukan hal yang kreatif dan meningkatkan kepekaan kecerdasan emosi maupun kecerdasan intelektual.

Demikian besar manfaat dongeng sebagai sarana dalam membangun karakter anak, sehingga keberadaannya harus tetap dilestarikan. Dongeng jangan sampai terpinggirkan oleh terjangan arus budaya modern , namun sebaliknya harus mampu berperan sebagai media untuk mengantisipasi pengaruh budaya, cerita, kartun

modern. Aktivitas mendongeng merupakan momentum yang sangat penting untuk hubungan batin antara orang tua dan anak. Sudah saatnya orang tua mentradisikan budaya mendongeng pada anaknya, untuk memberikan modal budaya yang berupa kecerdasan, kearifan, kesopanan, dan tanggungjawab, yang sangat dibutuhkan anak kelak dewasa dan masuk dalam dunia yang penuh dengan kompleksitas dan kompetitif.

3. Optimalisasi permainan tradisional dan dongeng sebagai media pendidikan karakter

Setelah membaca paparan sekilas di atas tentang permainan tradisional dan dongeng, kita ketahui bahwa permainan tradisional dan dongeng memiliki peranan yang sangat strategis dan penting bagi pembentukan karakter masyarakat Indonesia, melalui pendidikan karakter bagi anak-anak Indonesia. Agar peran strategis dan penting tersebut dapat semakin dikembangkan, maka dibutuhkan pemikiran yang bersifat rasional dan akademis tentang upaya pengembangan permainan tradisional dan dongeng

Berikut kami coba sampaikan beberapa alternative upaya pengembangan permainan tradisional dan dongeng untuk pendidikan karakter anak :

1. Peninjauan kurikulum pendidikan nasional, khususnya kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah.

Kurikulum pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah disarankan untuk mewajibkan setiap satuan pendidikan untuk memberikan wawasan tentang permainan tradisional dan dongeng dalam salah satu mata pelajaran yang ditempuh oleh siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pencermatan kembali terhadap silabus setiap mata pelajaran. Dalam hal ini pencermatan silabus mata pelajaran

Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan mata pelajaran Bahasa Jawa, serta mata pelajaran Seni Budaya dan Kesenian (SBK). Untuk permainan tradisional menurut penulis dapat dimasukkan dalam pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Dalam materi di pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan harus dimuat tentang permainan tradisional, baik dari segi teori, nilai-nilai yang dikandung oleh permainan tradisional , maupun praktik olah raga dengan menerapkan permainan tradisional untuk siswa. Alternatif kedua , untuk memberikan wawasan tentang nilai-nilai yang terdapat dalam permainan tradisional dapat dimasukkan sebagai salah satu materi dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Kesenian. Sedangkan untuk menghidupkan kembali dongeng dalam jiwa anak di sekolah, dapat dimasukkan sebagai salah satu materi dalam mata pelajaran Bahasa Jawa atau mata pelajaran muatan local masing-masing daerah. Guru mata pelajaran Bahasa Jawa harus kreatif mengembangkan dongeng sebagai media untuk mentransfer nilai-nilai bagi pembentukan karakter siswa.

Penanaman karakter menurut para ahli sangat efektif diberikan di usia anak-anak, bahkan usia dini dan usia TK merupakan saat-saat usia emas untuk membentuk karakter anak. Berdasarkan hal tersebut peninjauan kurikulum, dengan mencermati silabus juga sangat perlu bahkan merupakan keharusan untuk juga dilakukan di pendidikan Tingkat PAUD dan Taman Kanak-kanak. Pengasuh PAUD dan Taman Kanak-kanak lebih banyak menggunakan media permainan tradisional dan dongeng untuk siswanya dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Selain tidak membutuhkan dana financial yang cukup banyak, kreativitas anak, jiwa kebersamaan, jiwa toleran, saling menghargai, dan pelestarian nilai-nilai budaya local, dapat

dikembangkan, dengan menggunakan media pembelajaran permainan tradisional dan dongeng ini.

2. Pelatihan metode pembelajaran pendidikan karakter untuk guru-guru

Salah satu kendala yang cukup berarti dalam pendidikan karakter adalah metode pembelajaran para guru / pendamping yang belum sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru-guru yang terkait langsung dengan pendidikan karakter, misalnya guru mata pelajaran agama, guru mata pelajaran PKN, guru BK, bahkan guru-guru mata pelajaran lain yang seharusnya juga dapat sebagai agent pendidikan karakter, metode pembelajarannya pada umumnya masih tradisional, sehingga terkesan membosankan, tidak menarik, sehingga transfer of value menjadi terhambat. Diperlukan adanya pelatihan khusus secara intensif tentang metode dan model pembelajaran yang mampu menarik siswa dan mencapai kompetensi yang ingin dicapai oleh mata pelajaran yang terkait dengan pendidikan karakter. Pengenalan metode Student Active Learning, Contextual Learning, Joyful Learning, Developmentally Appropriate Practices, dan Whole language, sangat penting untuk para guru pendidikan karakter, yang salah satu media dalam beberapa metode tersebut adalah permainan tradisional dan dongeng.

3. Pengkajian dan sosialisasi hasil pengkajian nilai-nilai permainan tradisional dan dongeng oleh lembaga terkait (misalnya Javanologi, Dinas Pariwisata)

Lembaga yang terkait dengan permainan tradisional dan dongeng (misalnya Javanologi, Dinas pariwisata, Lembaga Bahasa, Fakultas Sastra , khususnya Sastra Jawa) perlu mengembangkan kerja sama dengan lembaga pendidikan (Dinas dan atau Sekolah) untuk melakukan pengkajian dan pengembangan secara ilmiah

terhadap permainan tradisional dan dongeng. Dari forum inilah selanjutnya dapat dirumuskan bersama teknis / metode diperankannya secara maksimal permainan tradisional dan dongeng sebagai media pendidikan karakter anak.

4. Vestifal permainan tradisional

Untuk memotivasi masyarakat dan anak mencintai permainan tradisional, sehingga menjadi salah satu bagian dalam kehidupannya, adalah dengan mengadakan vestifal permainan tradisional. Diharapkan dengan festival permainan tradisional ini , syiar, gaung, nama permainan tradisional mejadi dikenal dan dimainkan bersama oleh masyarakat / anak-anak.

5. Lomba mendongeng untuk guru-guru

Untuk menumbuhkan rasa mencintai dongeng dan meningkatkan kepiawaian guru dalam mendongeng, sehingga transfer of value dapat terjadi dan penanaman karakter anak dapat berlangsung, salah satunya dapat dilakukan dengan lomba / kompetisi mendongeng untuk para guru. Hal ini perlu dilakukan agar kemampuan mendongeng betul-betul maksimal, sehingga karakter tokoh, keteladanan, nilai yang akan ditanamkan kepada anak dapat dicapai, karena anak tertarik dan terbawa dalam alur dongeng yang dibawakan.

Demikian beberapa tawaran upaya mengoptimalkan peran permainan tradisional dan dongeng dalam pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Asad Ali, dkk. 2010 . *Nasionalisme dan Pembangunan Karakter Bangsa*. PSP Press :
Yogyakarta

Amin Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani* , makalah disampaikan pada sarasehan Nasional Pendidikan Karakter, oleh Kopertis Wilayah V Yogyakarta,15 April 2010

Budi Subanar, 2010. *Mendidik: Membentuk Pribadi yang Berkarakter Tantangan Pendidikan di Era Informasi dan Komunikasi*, makalah disampaikan pada sarasehan Nasional Pendidikan Karakter, oleh Kopertis Wilayah V Yogyakarta,15 April 2010

Ifa H.Misbach. 2006. *Peran Permainan Tradisional yang Bermuatan Edukatif Dalam Menyumbang Pembentukan Karakter dan Identitas Bangsa*. UPI : Bandung

Thomas Lickona.1991. *Educating For Character* . Bantam : New York

Tim Pendidikan Karakter Kepmendiknas RI. 2010. *Grand Design Pendidikan Karakter*, makalah disampaikan pada sarasehan Nasional Pendidikan Karakter, oleh Kopertis Wilayah V Yogyakarta,15 April 2010